

INDONESIAN'S EFFORTS TO INCREASE COFFEE EXPORTS TO JAPAN IN THE PERIOD 2013-2017

By: Athilla Muhammad Luthfi
Email : athilla20@gmail.com
Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik – Universitas Riau
Kampus Bina Widya km. 12,5 Simpang Baru – Pekanbaru 28293
Telp. (0761) 63277, 23430

ABSTRACT

This work is an analysis of international political economy studies. This study discusses Indonesia's efforts to increase coffee exports to Japan in the period 2013-2017. The export of Indonesian coffee to Japan is the biggest opportunity for Indonesia in the Asian region. The problem with Indonesian coffee lies in the unstable quality of coffee, this is because 95% of Indonesian coffee plantations are held by the people so that it is difficult to equalize the standard of good quality coffee.

This research uses a liberalism perspective, and is supported by the theory of international trade. This research uses qualitative methods with descriptive analysis. The data collection technique in this research is to conduct library research. Namely analyzing data relating to the problem, with data collection techniques from literature in the form of books, magazines, newspapers and visits to internet sites and other sources that support research.

This research shows that the efforts that have been made by Indonesia can be divided into two, namely internal and external efforts. Internal efforts refer to improving the quality, productivity and production of Indonesian coffee with the issuance of the Minister of Agriculture Regulation No. 88 year 2017, the making of ISCoffee, and the 2013-2017 National Coffee Development Activities. External efforts that have been made include efforts to increase coffee exports to Japan through the IJEPA, remove non-tariff barriers to coffee exports to Japan in the case of carbaryl, and promotion of Indonesian coffee exports to Japan.

Keywords:*International Trade, Export, Coffee, IJEPA*

Pendahuluan

Faktor terpenting dalam kelangsungan suatu negara salah satunya adalah faktor ekonomi. Dalam hubungan Internasional dimensi

ekonomi dapat dilihat dari pasar internasional, perdagangan internasional, investasi asing, dan lain-lain. Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya negara melakukan perdagangan internasional. Perdagangan

internasional dapat dikatakan sebagai salah satu alat pertumbuhan ekonomi suatu negara. Perdagangan internasional menimbulkan interdependensi antar negara. Negara menjadi saling bergantung dalam memenuhi kebutuhannya.

Contoh umum perdagangan internasional dapat berupa ekspor dan impor. Ekspor dapat meningkatkan perekonomian suatu negara oleh karena devisa yang dihasilkan. Ekspor dapat menguntungkan suatu negara dengan memberikan peluang bagi pemasaran produk ke luar negeri, menambah pendapatan negara, dan memberikan surplus neraca perdagangan. Ekspor yang dilakukan Indonesia didominasi dengan ekspor non migas. Ekspor non migas Indonesia berupa hasil perkebunan, pertanian, peternakan, dan perikanan. Komoditas ekspor non migas andalan Indonesia salah satunya adalah kopi.

Meningkatkan ekspor kopi ke Jepang sangat berpengaruh dalam meningkatkan pendapatan devisa negara. Jepang juga sering kali menjadi negara pengimpor hasil non migas Indonesia, khususnya Kopi. Penelitian ini akan membahas bagaimana strategi Indonesia dalam meningkatkan ekspor kopi ke Jepang, Indonesia mengekspor Kopi ke Jepang dalam jumlah yang fluktuasi, dan banyaknya faktor penghambat dalam memenuhi keinginan pasar dunia khususnya Jepang yang sangat mementingkan kualitas kopi.

Di Indonesia Ekspor kopi hanya dapat dilakukan oleh Eksporthir Terdaftar Kopi dan Eksporthir Kopi Sementara, sesuai tataniaga ekspor kopi yang diatur dalam Permendag No. 10/M-DAG/PER/5/2011 tentang ketentuan ekspor kopi, berlaku mulai 3 Mei 2011. Jumlah ekspor kopi di Indonesia memiliki potensi yang menjanjikan bagi perkembangan

ekonomi, jenis produk kopi yang diekspor berupa biji kopi baik Green Coffee (kopi mentah) dan biji kopi yang telah dipanggang serta berbentuk kopi olahan (serbuk kopi) namun kebanyakan jumlah ekspor kopi di Indonesia didominasi oleh biji kopi di bandingkan dengan jumlah kopi olahan yang diekspor ke pasar luar negeri. Tingkat persaingan suatu komoditas tercermin dalam market share (pangsa pasar) oleh karena itu jika suatu negara yang memiliki pangsa pasar ekspor yang tinggi, maka dapat dianggap mempunyai tingkat daya saing yang tinggi pula pada komoditas tertentu. Negara pesaing ekspor biji kopi Indonesia berturut-turut adalah Brazil, Vietnam dan Kolombia. Pangsa ekspor kopi Indonesia mengalami peningkatan antar waktu tetapi laju pertumbuhannya sangat lambat dibandingkan dengan negara pesaing utamanya. Kecenderungan laju pertumbuhan pangsa ekspor Brazil dan Vietnam terus meningkat mengikuti pola non linier, sebaliknya Indonesia mengikuti pola yang linier.

Menurut Porter dalam bukunya *Competitive Advantage of Nation*, suatu negara dapat digolongkan unggul jika memiliki beberapa faktor diantaranya adalah kondisi, permintaan, strategi dan rivalry, dan industri pendukung dan terkait. Dalam hal ini Indonesia dikatakan lebih unggul dalam segi produksi kopi dibandingkan dengan Jepang oleh karena faktor kondisi alam Indonesia yang lebih mendukung. Namun dari segi permintaan walaupun permintaan akan kopi Indonesia tergolong besar, tetapi masih terdapat hambatan terhadap ekspor kopi Indonesia terutama dari segi mutu kopi. Kualitas kopi yang rendah menyebabkan harga jual yang rendah dan tidak dapat diekspor.

Berdasarkan pemaparan yang dijelaskan diatas, maka penulis memaparkan perumusan masalah yang cukup relevan untuk diteliti yaitu: **“Bagaimana Upaya Indonesia Dalam Meningkatkan Ekspor Kopi Ke Jepang?”**

Tujuan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sejarah dan kondisi perkopian di Indonesia.
2. Untuk mengetahui kebijakan impor, peluang, dan hambatan ekspor kopi di Jepang
3. Untuk mengetahui upaya apa yang dilakukan pemerintahan Indonesia dalam meningkatkan ekspor Kopi ke Jepang.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif eksplanatif. Penulis akan menjelaskan bagaimana upaya Indonesia dalam meningkatkan ekspor kopi ke Jepang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan data-data dalam berbagai sumber tulisan. Data-data dalam penulisan sangat berguna dalam pembuktian dari sebuah hipotesa dan pencarian jawaban. Dalam penulisan ini, penulis menggunakan teknik library research, dengan memanfaatkan buku-buku, jurnal-jurnal dan artikel-artikel dari berbagai media seperti internet ataupun e-book.

Pembahasan

Sejarah kopi di Indonesia mulai berkembang pada tahun 1696 oleh Belanda. Belanda membawa kopi dari kota Malabar, India, ke pulau Jawa. Belanda membudidayakan tanaman kopi di Kedawung, sebuah perkebunan yang terletak dekat Batavia. Tanaman kopi impor tersebut tumbuh dengan subur selama 3 tahun, kemudian hancur

seluruhnya akibat gempa bumi yang melanda daerah tersebut.

Upaya kedua dilakukan pada tahun 1699 Belanda kembali ke daerah Malabar membawa bibit baru yang disebarkan kembali ke daerah-daerah pulau Jawa dan Sumatera. Sejak saat itu, mulailah berkembang tanaman kopi yang diusahakan perkebunan besar maupun perkebunan rakyat.

Dengan mendatangkan stek pohon kopi dari Malabar. Pada tahun 1706 sampel kopi yang dihasilkan dari tanaman di Jawa dikirim ke negeri Belanda untuk diteliti di Kebun Raya Amsterdam. Hasilnya sukses besar, kopi yang dihasilkan memiliki kualitas yang sangat baik. Selanjutnya tanaman kopi ini dijadikan bibit bagi seluruh perkebunan yang dikembangkan di Indonesia.

Pada tahun 1878 terjadi tragedi yang memilukan. Hampir seluruh perkebunan kopi yang ada di Indonesia terutama di dataran rendah rusak terserang penyakit karat daun atau *Hemileia vastatrix* (HV) yang diperkirakan berasal dari Sri Lanka. Penyakit ini dengan cepat menyebar ke Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur pada tahun 1880-an. Penyakit karat daun ini merusak budidaya kopi arabika bahkan menurunkan produksi kopi hingga 50% yang terjadi pada tahun 1890.

Tanaman kopi robusta diperoleh Hindia Belanda pada tahun 1900 dari L’Horticulture Coloniale di Brussel Belgia. Percobaan penanamannya dilakukan di Malang Jawa Timur dan berhasil bagus. Tanaman kopi robusta tersebut dapat diandalkan, karena tahan penyakit karat daun yang amat ditakuti petani kopi pada masa itu. Namun jenis robusta ini hanya dapat dikembangkan di daerah-daerah dataran rendah sampai dengan ketinggian 800 meter.

Pada tahun 1908 Indonesia (Hindia Belanda) menjadi produsen kopi robusta di dunia setelah Brasilia. Bahkan sampai pecah perang dunia ke II, Hindia Belanda termasuk sumber kopi ketiga setelah Brasilia dan Kolombia. Sampai 1983 negeri ini mampu mensuplai sekitar 5,3 % kebutuhan kopi dunia, sebagian besar terdiri dari robusta.

Luas areal perkebunan kopi di Indonesia pada tahun 2014 tercatat 1,23 juta ha dengan laju pertumbuhan 1,61% per tahun. Luas wilayah perkebunan kopi Indonesia pada tahun 2015 tercatat 1,23 juta ha di antaranya berasal dari perkebunan rakyat dan sisanya dari perkebunan besar milik swasta (PBS) dan milik negara (PBN).

Kopi robusta mendominasi produksi kopi Indonesia, mencapai 86% dan sisanya adalah kopi arabika. Daerah penghasil kopi robusta di Indonesia terutama Sumatera Selatan, Lampung, Bengkulu, Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. Produksi tertinggi kopi arabika terdapat di Sumatera Utara, Aceh, Sulawesi Selatan, Sumatera Barat, dan Jawa Timur. Walaupun luas areal perkebunan kopi di Aceh lebih rendah, produksinya lebih tinggi dari beberapa provinsi lainnya.

Perkebunan kopi di Indonesia menurut pengusahaannya dibedakan menjadi Perkebunan Besar (PB) dan Perkebunan Rakyat (PR). Perkebunan Besar terdiri dari Perkebunan Besar Negara (PBN), dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Berikut adalah gambar perkembangan luas areal perkebunan kopi menurut status perusahaan tahun 2015-2017 (000 ha).

Pada tahun 2015 luas yang diusahakan oleh PR seluas 1,183 juta hektar, kemudian meningkat sekitar 1,34 persen pada tahun 2016 menjadi seluas 1,199 juta hektar. Pada tahun

2017 luas lahan PR kopi meningkat menjadi 1,205 juta hektar.

Perkebunan Besar (PB) dan Perkebunan Rakyat (PR) kopi tersebar di provinsi di Indonesia, kecuali wilayah Provinsi DKI Jakarta. Apabila dilihat menurut provinsi. Provinsi Sumatera Selatan merupakan provinsi dengan areal PR kopi yang terluas di Indonesia yaitu 263,3 ribu hektar (21 %) dan Provinsi Jawa Timur yang terluas untuk PB sebesar 40,2 ribu hektar (3,21 %) pada tahun 2017 dari total luas areal kopi di Indonesia..

Sama halnya dengan luas areal kopi, perkembangan produksi kopi Perkebunan Besar (PB) dari tahun 2015 sampai dengan 2017 mengalami fluktuatif. Pada tahun 2015 produksi kopi sebesar 36,98 ribu ton menurun menjadi 31,87 ribu ton pada tahun 2015 atau terjadi penurunan sebesar 13,84 persen. Tahun 2017 produksi kopi menurun menjadi 30,29 ribu ton atau penurunan sebesar 4,95 persen.

Mutu Kopi Indonesia

Standar nasional Indonesia untuk kopi biji Indonesia telah menerapkan standar ekspor kopi biji berdasarkan sistem nilai cacat kopi sejak tahun 1990 menggantikan sistem Triase (Bobot per Bobot). Standar mutu kopi biji yang berlaku saat ini adalah Standar Nasional Indonesia Nomor 01-2907-2008 Kopi Biji, hasil dari beberapa kali revisi, dengan mempertimbangkan perkembangan pasar global, dan juga memperhatikan sebagian Resolusi ICO (International Coffee Organization) No: 407 tentang “Coffee Quality Improvement Program”. Data menurut Direktorat Jenderal Perkebunan menyatakan bahwa lebih dari 65% ekspor kopi Indonesia adalah Grade IV ke atas dan tergolong kopi mutu rendah yang terkena larangan ekspor.

Kondisi Pasar Dunia

Perkembangan produksi kopi dunia yang melebihi peningkatan permintaan mengakibatkan persaingan antar negara produsen menjadi semakin ketat. Rata-rata produksi kopi dunia mencapai 9,5 juta ton.

Daya saing ekspor Vietnam yang selalu meningkat di pasar kopi dunia diduga terkait dengan faktor kekhususan aset (*asset specificity*). Vietnam berada di daerah sub tropis yang memiliki perbedaan iklim yang tegas, enam bulan hujan dan enam bulan berikutnya kemarau. Iklim demikian sangat cocok untuk budidaya kopi karena pada waktu proses berbunga, tanaman kopi membutuhkan cuaca kering. Jika hujan maka bunganya akan rontok sehingga tidak menjadi putik.

Jepang merupakan negara pengimpor kopi terbesar kedua dari Indonesia. Negara ini pada tahun 2017 memiliki GDP sebesar 4,872 triliun USD. Berdasarkan grafik diatas, ekspor kopi Indonesia ke Jepang dalam 5 tahun ke belakang fluktuatif. Pada tahun 2014 saat cuaca buruk yang melanda Indonesia membuat volume ekspor kopi ke Jepang turun sebesar 1,63%. Setelah itu pada tahun 2015 meningkat kembali dan terjadi penurunan pada tahun 2016 dan 2017. Indonesia menempati urutan ke 3 pengeksport kopi ke Jepang setelah Brazil dan Kolombia.

Beberapa kode HS untuk komoditi kopi dari Indonesia sudah menjadi bebas tarif bea masuk berkat adanya perjanjian ekonomi bilateral Indonesia dan Jepang (*Indonesia—Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA)*)).

Pengeksport perlu melampirkan *certificate of origin* dengan format IJEPA yang dikeluarkan oleh

Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.

Indonesia dan Jepang telah menandatangani perjanjian kerjasama Indonesia Japan Economic Partnership Agreement (IJ-EPA) pada tahun 2007.

Untuk mewujudkan kesepakatan perdagangan bebas tersebut dan untuk menghindari adanya *trade diversion* sebagai dampak dari tarif preferensi, maka kedua negara mempersyaratkan Surat Keterangan Asal (SKA). Untuk mensertifikasi asal barang yang diperdagangkan.

Hubungan kerjasama Indonesia-Jepang telah berjalan selama lebih dari 50 tahun, dimana bagi Indonesia, Jepang merupakan negara mitra dagang utama. Baik dalam hal ekspor maupun impor. Jepang menempati peringkat pertama dengan pangsa pasar 12,72% sebagai negara tujuan ekspor non-migas Indonesia pada tahun 2010. Selain sebagai negara mitra dagang utama Indonesia,

Jepang merupakan salah satu investor utama di Indonesia. Realisasi investasi penanaman modal asing (PMA) Jepang di Indonesia pada tahun 2010 mencapai USD 712,6 juta yang meliputi 323 proyek (BPS, 2011). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa Jepang mempunyai peranan yang cukup dominan dalam perekonomian Indonesia, khususnya terhadap pengembangan investasi di Indonesia.

Hubungan diplomatik antara Indonesia dengan Jepang dimulai sejak bulan April 1958 yaitu dengan adanya penandatanganan perjanjian perdamaian antara Jepang dan Indonesia, serta ditandatanganinya perjanjian perang yang mana ini sebagai bentuk penggantian kerugian yang diakibatkan oleh Jepang di Indonesia pada masa perang dahulu. Kemudian Indonesia membuat kantor perwakilan Indonesia di Tokyo dan dilanjutkan dengan

penempatan konsulat jendral sebagai langkah awal untuk mempermudah melakukan perundingan mengenai pemampasan perang tersebut. Tidak hanya itu saja, sejak tahun 1958 kedua negara banyak melakukan penandatanganan atau persetujuan serta pertukaran nota yang isinya adalah mengatur masalah kerjasama dibidang perdagangan, ekonomi, bidang pertanian, bidang kehutanan, peningkatan produksi pangan, bidang sosial, dan budaya.

Hubungan yang demikian lama terjalin ini menyebabkan hubungan keduanya menjadi sangat kompleks. Pada tahun 1958, Indonesia dengan Jepang telah memulai hubungan diplomatik dan kerjasama bilateral di berbagai bidang. Di bidang perdagangan, kerjasama kedua negara ini dikokohkan dengan perjanjian Japan-Indonesian Economic Partnership Agreement yang diberlakukan sejak 1 Juli 2008.

IJEPA memberikan kesempatan untuk melakukan perdagangan ekspor-impor antara Jepang – Indonesia dengan tarif yang rendah ataupun 0. Saat ini kopi merupakan minuman ke 2 yang dikonsumsi di seluruh dunia, setelah air.

Jepang merupakan Negara yang konsumsi per kapitanya palingtinggi, dengan rata-rata konsumsi per orang sekitar 1400 cangkir per tahunnya. Atau setara dengan 7,1 kg per kapita per tahun. Kopi merupakan komoditas nomor dua yang paling banyak diperdagangkan setelah minyak bumi. Permintaan dunia akan kopi jenis arabika semakin meningkat diperkirakan 2,3 persen tahun 2015 akan meningkat menjadi 2,6 persen tahun 2016.

Demikian juga permintaan kopi Indonesia dari Jepang semakin menguat sehingga harga kopi bertahan di kisaran 3,9 USD per kg.

Permintaan yang besar akan kopi membuat bangsa Jepang yang terkenal detil dan cermat, membuat mereka menjadi sangat selektif dengan cita rasa kopi. Berbagai jenis kopi dengan kualitas prima diimpor untuk dinikmati di Negara ini.

Jenis kopi kualitas prima Kona dari Hawaii, Blue Mountain dari Jamaica kopi Brazil atau kopi Mandailing dan kopi Toraja melengkapi aroma dan cita rasa di bisnis kopi Jepang. Perlengkapan untuk menyeduhpun tidak kurang lengkap dari dripper (penates kopi), kantong kertas, pengaduk kayu, gula yang dipacking mungil atau bahkan kantong dripper instan dapat ditemui secara mudah di convenience store atau supermarket di manasaja dan jarang di jumpai di Negara lain sedetil di Jepang.

Upaya Internal

Upaya Internal pertama dilakukan antara lain adalah pembuatan peraturan menteri pertanian Nomor. 88/KPTS/KB.020/11/2017.

Dalam peraturan ini di jelaskan bahwa Salah satu faktor penentu keberhasilan pengembangan kopi adalah adanya dukungan ketersediaan bahan tanam unggul dan bermutu. Bahan tanam kopi (meliputi kopi Arabika dan kopi Robusta) dapat dikembangkan secara vegetatif atau secara generatif. Perbanyak kopi secara generatif menggunakan bahan tanam berupa biji yang bersumber dari kebun Benih Sumber yang telah diketahui kedua tetuanya dan bersertifikat.

Perbanyak kopi secara vegetatif (klonal) dapat dilakukan dengan cara okulasi, setek, setek berakar sambung batang bawah tahan nematoda dan kultur jaringan (in vitro) dengan sumber mata tunas klon-klon

unggul yang bersumber dari kebun entres.

Pembangunan Kebun Benih Sumber kopi harus ditetapkan dan dievaluasi. Penetapan kebun Benih Sumber oleh instansi yang berwenang. Sebelum ditetapkan kebun harus dinilai oleh tim yang terdiri dari instansi Pusat, Daerah, Pusat Penelitian/Balai Penelitian yang menangani perbenihan sesuai tingkat kewenangannya. Untuk pelaksanaan evaluasi kebun Benih Sumber dilakukan oleh instansi pemerintah yang mempunyai tugas dan fungsi pengawasan mutu dan peredaran benih perkebunan baik di Pusat maupun Daerah.

Pedoman ini dimaksudkan sebagai acuan dalam melakukan perbanyakan bahan tanam, membangun kebun benih sumber tanaman, penetapan dan evaluasi kebun benih sumber, penanganan sertifikasi benih, dan pengawasan peredaran benih dengan tujuan untuk menjamin ketersediaan benih bermutu sesuai kebutuhan secara berkelanjutan.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan ekspor kopi Indonesia yang datang dari dalam dan luar negeri, termasuk hambatan ekspor ke Jepang yaitu berupa standarisasi mutu terhadap produk impor kopinya, pemerintah menerapkan kebijakan ekspor berupa ISCOffee mengenai teknologi pasca panen. ISCOffee adalah tindakan untuk melakukan serifikasi terhadap produk-produk ekspor kopi Indonesia agar mampu memenuhi standar yang diterapkan dalam aturan perdagangan Internasional, sehingga mampu menangani masalah kebijakan regulasi standar ekspor kopi yang diterapkan Jepang.

Dalam ISCOffee terdapat standarisasi keamanan pangan dan labelling serta pelestarian lingkungan terhadap produk kopi Indonesia. Pada

ISCOffee terdapat peraturan mengenai legalitas dan serifikasi kopi termasuk standar mutu dan Labelling serta pedoman teknis teknologi pasca panen. Penerapan strategi ini memiliki beberapa karakteristik yang berkaitan dengan kebijakan yang diterapkan pemerintah Indonesia terhadap ekspor kopinya, kebijakan ini berorientasi pada perdagangan bebas, sehingga selalu mengikui standar dan peraturan yang berlaku di pasar dunia.

Sosialisasi terhadap standar mutu kopi terus dilakukan ke berbagai daerah, terutama pada daerah produsen kopi seperti Lampung, Jambi, Sumatera Utara, Aceh, Jawa Timur, Bali, NTB, NTT dan Sulawesi Selatan. Tahap yang telah dilakukan oleh pihak Kementerian Pertanian dalam menerapkan Standar Perkebunan Kopi Berkelanjutan Indonesia (ISCOffee) telah pada tahap finalisasi.

Dalam visinya ISCOffee berisi lima prinsip, 23 kriteria, dan 87 Indikator. Uji Lapang Tahap 1 berlangsung pada November 2012 di Aceh, Lampung, Jawa Timur, Bali. Hasil ujicoba yang dilakukan menjadi bahan penyempurnaan draft yang telah ada. Setelah itu, dilakukan lagi uji lapang tahap 2 pada Maret 2013 di Sumsel, Sumut, Sulsel, NTT. Hasilnya 60 persen petani sudah siap melaksanakan standar kopi Indonesia.

ISCOffee yang disemarakkan sejak 2012 lalu berisi lima prinsip dan kriteria. Pertama, menyangkut legalitas dan pengelolaan kebun. Kedua, penerapan pedoman teknis budidaya, panen dan pascapanen. Ketiga, pengelolaan dan pemantauan lingkungan. Keempat, tanggung jawab terhadap pekerja. Kelima, tanggung jawab sosial dan komunitas.

Berdasarkan dari keterangan Direktur Pascapanen dan Pembina Usaha, Direktorat Jenderal

Perkebunan, Kementan, Irmijati Rachmi Nurbahar mengatakan, kelompok tani yang menjadi sasaran perintisan penerapan program ISCoffee merupakan kelompok tani yang telah terdata di dinas yang membidangi perkebunan provinsi bersama kabupaten. Langkah pembinaan dan pendampingan pada kelompok tani ditempuh dalam rangka penerapan pemenuhan standar ISCoffee.

Upaya Eksternal

IJEPA merupakan sebuah organisasi internasional yang menandatangani sebuah perjanjian bilateral dalam bidang perdagangan dan ekonomi antar kedua negara Indonesia dan Jepang pada tanggal 20 Agustus 2007 yang disebut dengan *agreement between the republic of Indonesia and Japan for an Economic Partnership Agreement*, perjanjian tersebut ditindaklanjuti pada tanggal 19 Mei 2008 oleh Presiden Republik Indonesia yang menerbitkan sebuah peraturan Presiden (Perpres) nomor 36 tahun 2008 yang meratifikasi perjanjian tersebut untuk menjadi bagian dari peraturan perundangan di Indonesia.

Berikut upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia dalam ekspor kopi ke Jepang melalui IJEPA:

1. Pemerintah mengupayakan peningkatan mutu, dengan meningkatkan produktifitas kopi yang memiliki nilai tinggi.
2. Mempromosikan kopi Indonesia di Jepang, promosi ekspor kopi Indonesia merupakan pelaksanaan dari program pelaksanaan ekspor yang dicanangkan oleh Kementerian Perdagangan Indonesia.
3. Meningkatkan konsekrasi produk, demand terbesar untuk komodii kopi adalah produk green bean.
4. Optimalisasi pasar, yaitu proses mengoptimalkan pasar dari segi

infrastruktur, fasilitas, dan ketersediaan pengelola untuk potensi pasar Internasional secara terarah.

5. Pemerintah mengupayakan untuk mengusahakan pembebasan atau penurunan tarif bea masuk.

Melalui perjanjian kerjasama ekonomi dengan Jepang dalam kerangka IJEPA, beberapa komoditi kopi dari Indonesia telah menjadi bebas tarif bea

masuk. Sebagai contoh, untuk komoditi HS 2101.11.210.1 (Instant Coffee), produk impor dari Indonesia saat ini sudah bebas tarif bea masuk. Untuk komoditi HS 2101.11.210.1 ini, Brasil, Kolombia, dan banyak negara pesaing lainnya dikenakan tarif bea masuk sebesar 8,8%. Lebih rendahnya nilai tarif bea masuk memberi peluang yang lebih baik bagi Indonesia.

Kesimpulan

Kopi merupakan produk ekspor unggulan Indonesia maka daripada itu perhatian akan komoditi kopi perlu dilakukan guna meningkatkan ekspor kopi ke negara-negara tujuan. Ekspor kopi Indonesia ke Jepang merupakan ekspor kopi terbesar di wilayah Asia. Permasalahan kopi Indonesia terletak pada mutu kopi yang rendah, hal ini dikarenakan 96% perkebunan kopi Indonesia dipegang oleh rakyat sehingga sulit untuk menyamaratakan standa mutu kopi yang baik. Penelitian ini telah menjelaskan mengenai upaya pemerintah Indonesia dalam meningkatkan ekspor kopi ke Jepang pada tahun 2013-2017. Penelitian ini menggunakan teori keuntungan daya saing nasional Michael Porter untuk menganalisa peluang dan hambatan ekspor kopi Indonesia dan upaya yang telah dilakukan oleh Indonesia.

Hasil dari penelitian ini adalah upaya yang dilakukan oleh Pemerintah

Indonesia dalam meningkatkan ekspor kopi ke Jepang dapat dibagi menjadi dua yakni upaya internal dan eksternal. Upaya internal mengacu pada respon pemerintah Indonesia dalam menangani permasalahan mutu, produktivitas, dan produksi kopi Indonesia. Upaya internal yang telah dilakukan antara lain adalah pembuatan Keputusan Menteri Pertanian No. 88/KPTS/KB.020/11/2017 Tentang Pedoman Produksi, Sertifikasi, Peredaran dan Pengawasan Benih Tanaman Kopi. Perumusan standar nasional kopi berkelanjutan melalui ISCoffee, dan kegiatan pengembangan kopi nasional selama tahun 2013-2017. Seluruh upaya yang telah dilakukan pada dasarnya adalah untuk meningkatkan mutu kopi Indonesia sehingga dapat memenuhi permintaan dari negara tujuan ekspor kopi Indonesia.

Upaya eksternal dalam meningkatkan ekspor kopi Indonesia ke Jepang dapat ditinjau melalui pemanfaatan skema IJEPA dalam meningkatkan ekspor kopi. Melalui skema IJEPA, tariff kopi telah dieliminasi sehingga dapat mempermudah ekspor kopi ke Jepang. Upaya eksternal lain yang dilakukan Indonesia adalah upaya menghilangkan hambatan non tariff yakni hambatan batas ambang residu carbaryl yang menyebabkan kopi Indonesia sempat ditolak di Jepang pada tahun 2011. Pendekatan secara *government to government* dilakukan oleh Pemerintah Indonesia untuk melobi pihak Jepang dalam aturan batas ambang residu carbaryl. Hasil dari upaya tersebut adalah batas ambang residu carbaryl berhasil ditetapkan dalam *positive list* Jepang sehingga kopi Indonesia diperbolehkan masuk ke Jepang. Namun nilai ekspor kopi Indonesia pada tahun 2014 belum meningkat dikarenakan produksi kopi pada tahun

2014 menurun oleh karena cuaca buruk dan permintaan kopi dari Jepang yang sedang menurun oleh karena Jepang mengalami perlambatan ekonomi.

Upaya untuk meningkatkan ekspor kopi terlihat pula dari promosi ekspor kopi Indonesia di Jepang. Promosi ekspor kopi Indonesia merupakan pelaksanaan dari program perkembangan ekspor yang dicanangkan oleh Kementerian Perdagangan Indonesia. Keikutsertaan Indonesia dalam FOODEX Jepang dapat membuka peluang pasar kopi Indonesia di Jepang. Keikutsertaan Indonesia dalam pameran kopi spesialiti terbesar di Asia yang dilaksanakan oleh SCAJ dapat meningkatkan citra kopi spesialiti asal Indonesia. Demikianlah upaya-upaya yang telah dilakukan oleh Indonesia dalam meningkatkan ekspor kopi ke Jepang pada tahun 2013-2017. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa pemerintah Indonesia dinilai masih belum mampu meningkatkan mutu, produktivitas, dan produksi kopi secara signifikan. Terlihat dari peningkatan produktivitas kopi yang masih rendah, sehingga upaya yang dilakukan dinilai belum maksimal. Hal ini dikarenakan upaya yang dilakukan tidak serentak menyeluruh melainkan dibagi setiap tahun hanya ke beberapa provinsi. Ditambah dengan masalah birokrasi oleh karena program ini dijalankan dari pusat langsung ke daerah-daerah hingga mencapai langsung kepada petani kopi.

Dibutuhkan keseriusan pemerintah jika ingin meningkatkan mutu, produktivitas dan produksi kopi Indonesia seperti pada komoditi unggulan lain yakni kelapa sawit dan kakao. Upaya yang dilakukan tidak dapat sebagian-sebagian saja melainkan dibutuhkan seperti Gerakan Nasional Kopi untuk memaksimalkan kopi Indonesia.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, Peneliti memberikan saran agar dibentuknya Gerakan Nasional Kopi sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas kopi Indonesia yang dimana prosesnya dapat menyeluruh se Indonesia, tidak hanya di beberapa kota tertentu saja. Peran pemerintah dalam meningkatkan diversifikasi produk olahan kopi Indonesia masih disayangkan karena masih hanya mengekspor biji kopi mentah, jika Indonesia dapat juga mengekspor olahan berupa kopi bubuk saset dan sejenisnya dapat dibayangkan Indonesia akan mendapatkan keuntungan lebih.

Daftar Pustaka

Buku :

Anggraini. 2006. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ekspor kopi.

Cramer, J.S, A Review of Literature of Coffee Research in Indonesia, SIC Editorial, Costa Rica, 1957

Deliarnov. 1995. Pengantar Ekonomi Makro. Jakarta: UI Press,

Mohtar Mas'oed. 1990. Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi. Jakarta: PT.Pustaka LP3ES Indonesia.

Prastowo, Bambang.2010 Budidaya dan Pasca Panen Kopi. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan, ISBN.

Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Sekjen Kementrian Pertanian,2015, Outlook Kopi,

Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia. 2016,KOPI Sejarah, Botani, Proses Produksi, Pengolahan, Produk Hilir, dan Sistem Kemitraan(Yogyakarta:UGM Press,2016)

Robert Gilpin, 2001, Global Political Economy: Understanding The International Economic Order,Princeton University Press,

Robert Gilpin, The Political Economy of International Relations, (Princeton: Princeton University Press 1987)

Simatupang, P. 1998. Koordinasi Vertikal Sebagai Strategi Untuk Meningkatkan Daya Saing dan Pendapatan Dalam Era Globalisasi Ekonomi (kasus Agribisnis Kopi). Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian, Bogor.

Siswonoputranto, PS. 1993. Kopi internasional dan Indonesia, Kanisius, Yogyakarta, 1993

Spillane, J, 1990. Komoditi kopi perannya dalam perekonomian Indonesia, Kanisius, Yogyakarta, 1990

Syakir, M. 2017, Perubahan iklim dalam konteks sistem produksi dan pengembangan kopi di Indonesia. Jurnal Litbang Pertanian Vol. 36 No. 2,

Todaro P.Michael,1990 Pembangunan Ekonomi Dunia ke Tiga. Jilid 2 dan 3 Erlangga Jakarta

Triyoso, Bambang. Model Ekspor Non Migas Indonesia Untuk Proyeksi Jangka, Pendek

Yanuar Ikbar, 1995. Ekonomi Politik Internasional, Angkasa, Bandung. Buku :

Jackson, Robert dan George Sorensen. 1999. *Introduction to International Relations*. Denmark: Oxford University Press

Kuncahyono, Trias. 2005. *Bulan Sabit di Atas Baghdad*. Jakarta : Kompas Media Nusantara